

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Selama rentang kehidupan manusia, telah terjadi banyak pertumbuhan dan perkembangan. Dari semua fase perkembangan manusia, salah satu yang paling penting dan menjadi pusat perhatian adalah masa remaja. Masa remaja yang dimaksud merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja menurut Mappiare (1982) berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan usia 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai usia 22 tahun bagi laki-laki.

Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik sehingga mampu bereproduksi. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah kemandirian, minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai estetika dan isu moral ( Dahlan, 2007:184).

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Kehidupan masa remaja senantiasa menarik untuk dibicarakan dikarenakan kompleksnya permasalahan-

permasalahan yang ada di dalamnya. Ibarat sebuah rumah, jika kehidupan masa anak adalah pondasi yang menentukan masa depan selanjutnya, maka pada masa remaja individu bagai rumah yang sudah terbentuk dan pada masa dewasa, rumah tidak lagi mengalami perubahan yang mendasar.

Masa transisi antara masa anak dan masa dewasa ini seringkali menimbulkan kegelisahan. Tak heran jika Hall seorang yang disebut sebagai Bapak Psikologi Remaja ilmiah menyebut masa ini sebagai " storm dan stress" yaitu suatu masa dimana individu mengalami banyak tekanan dan hambatan untuk menemukan jati dirinya (Mappiare 1982). Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena remaja bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, sedangkan lingkungan menganggap bahwa remaja belum waktunya untuk diperlakukan sebagai orang dewasa. Kesulitan yang dihadapi oleh remaja salah satunya adalah dalam pengambilan keputusan. Hal itu disebabkan karena banyak sekali sesuatu yang menghalangi remaja untuk bisa mengambil keputusannya sesuai dengan apa yang ingin diputuskannya. Didalam kehidupan ini, mau tidak mau remaja selalu dilingkari dengan adanya membuat keputusan..

Menghadapi tuntutan dan kebutuhan akan pendidikan tinggi dan dunia kerja, maka remaja berbakat sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dituntut untuk lebih mandiri dan kreatif dalam mengembangkan kemampuannya. Siswa SMU merupakan individu dalam rentang masa remaja dimana mereka harus menentukan pilihannya, apakah ia akan memasuki pendidikan tinggi atau bekerja.

Bagi remaja pada umumnya, masa depan baru merupakan bayangan, suatu konsep yang belum jelas. Ada kecenderungan apa yang dilakukannya saat ini belum berorientasi ke masa depan. Remaja masih menghadapi kebingungan akan perannya di masa datang. Kekurangsiapan dan masih belum memiliki gambaran yang jelas tentang pilihan pendidikan lanjutan dan perencanaan pekerjaan, dimungkinkan karena masih miskinnya informasi tentang pendidikan tinggi dan pekerjaan yang diperoleh remaja di sekolah. Layanan bimbingan terutama bimbingan karir di sekolah, umumnya masih kurang tanggap terhadap keperluan remaja tentang pendidikan lanjutan dan perencanaan pekerjaan. Hal tersebut menyebabkan remaja miskin informasi, mereka kebingungan harus ke mana setelah tamat SMU. Hal ini ditegaskan pula oleh kurikulum 1994 bahwa, perlunya bimbingan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Kesalahpahaman bahwa anak berbakat memiliki kemandirian yang

tinggi dan dapat mencapai apa yang dicita-citakannya, membuat komitmen yang terlalu dini terhadap pilihan karir yang didasarkan pada keberhasilan belajar ternyata kemudian memperoleh kendala dalam perwujudan diri dan karirnya, maupun permasalahan yang dihadapi anak berbakat( Semiawan, 1992).

Grotevant (dalam Archer, 1994) mengemukakan bahwa sekolah merupakan konteks sosial yang berpengaruh dalam pemilihan karir remaja.. Di sekolah remaja dapat memperoleh berbagai macam informasi mengenai alternatif pilihan pendidikan lanjutan, dan perencanaan pekerjaan melalui proses belajar mengajar dan bimbingan karir.

Masa remaja adalah saat sebuah pengambilan keputusan meningkat (Santrock, 2003). Remaja mengambil keputusan-keputusan penting tentang masa depan, teman mana yang dipilih, apakah harus kuliah, ataukah harus membeli mobil dan seterusnya. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari hidup manusia dalam menghadapi berbagai masalah untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidupnya, sehingga setiap individu membutuhkan pengambilan keputusan yang tepat. Perlu disadari pula bahwa agar dapat berhasil dalam upaya mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan dibutuhkan kematangan pribadi. Semakin matang individu mengenali masalah yang selalu dihadapi dan

semakin tepat individu tersebut memecahkan permasalahan tersebut, maka semakin besar kesuksesan yang diraih.

Menurut Steinberg, dalam pengambilan keputusan remaja diharapkan dapat mandiri. Steinberg mengemukakan pendapat yang didasari oleh teori Anna Freud, bahwa kemandirian adalah permasalahan sepanjang rentang kehidupan, tetapi perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik yang dapat memacu perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku dan juga perubahan nilai dalam peran sosial serta aktivitas remaja. Steinberg mengemukakan bahwa salah satu bagian pokok dari kemandirian adalah Otonomi bertindak (*behavioral autonomy*), yaitu kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya (Steinberg, 1993).

Secara populer dapat dikatakan bahwa mengambil keputusan adalah memilih satu di antara sekian banyak alternatif. Suatu keputusan yang diambil dianggap "tepat" yaitu jika keputusan tersebut didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang memperhatikan segala faktor, baik obyektif maupun subyektif. Individu harus mengenal dan paham akan dirinya sendiri, seperti "siapa aku", "bagaimana keadaan diriku", "bagaimana aku memandang diriku", dan "bagaimana aku menerima diriku".

Seiring pengambilan keputusan yang diambil, yang semula mungkin dianggap sepele tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seseorang. Dibutuhkan banyak faktor sebagai pertimbangan agar keputusan yang diambil benar-benar tepat. Sering kali individu dalam mengambil keputusan hanya berdasar ikut-ikutan teman, disuruh orang tua, didorong oleh orang lain, ataupun memilih sendiri tetapi buta dengan informasi yang dipilihnya. Pengambilan keputusan yang bersifat rutin sehari-hari pun individu kadang-kadang hanya melakukan pilihan alternatif melalui "judgment" sederhana, padahal keputusan tersebut diperlukan suatu prosedur "problem solving" dengan tahapannya yang sistematis. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari hidup manusia dalam menghadapi berbagai masalah untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidupnya, sehingga setiap individu membutuhkan pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut Arsham (2008) salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah harga diri. Harga diri adalah faktor terbesar dalam pembuatan keputusan yang baik. Beberapa orang mudah tertekan dalam melakukannya tetapi yang lain dengan mudah mengatakan apa yang dilakukan karena mereka memiliki harga diri yang rendah.

Harga diri merupakan bagian dari kepribadian yang akan mempengaruhi tingkah laku individu dalam kesehariannya. Harga

diri bukan merupakan faktor bawaan namun merupakan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuk sesuai pengalaman individu itu sendiri.

Harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat, dipertahankan, diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungan, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut (Nuryoto, 1995).

Harga diri dapat mengarahkan perilaku seseorang, jika harga dirinya tinggi maka perilakunya akan positif dan jika harga dirinya rendah maka perilaku yang tampak juga akan negatif (Aziez, 1994). Seseorang kurang dapat mengaktualisasikan dan cenderung kurang percaya diri apabila memiliki harga diri yang rendah, sehingga sulit bergaul karena merasa lemah. Hal ini juga yang dialami oleh sebagian remaja yang telah duduk di bangku SMA yang sudah mulai berfikir apa yang akan dilakukan setelah lulus sekolah.

Di masyarakat pada umumnya, remaja masih banyak yang tergantung pada harga diri dalam melakukan sesuatu. Remaja umumnya merasa lingkungan selalu memperhatikan mereka, oleh karenanya remaja banyak yang sangat memperhatikan harga dirinya bahkan dalam menentukan masa depannya. Kematangan dalam menentukan suatu keputusan karier pada remaja juga membutuhkan suatu harga diri yang mantap.

Pemahaman diri pada seseorang bukanlah pembawaan sejak lahir, melainkan hasil belajar melalui pengalaman-pengalamannya. Hal sebaliknya bisa juga terjadi pada orang belajar untuk tidak mengenal diri dan tidak memahami dirinya sendiri. Secara potensial seorang siswa SMA memiliki kecerdasan tinggi, dan setelah diukurpun terungkap kemampuan mentalnya itu, tetapi mungkin saja ia merasa dirinya tidak akan mampu mengikuti pelajaran, dan tidak yakin apakah ia akan bisa menamatkan sekolah. Demikian juga dengan siswa berbakat musik (atau bahasa asing atau seni), tetapi ia mungkin merasa dirinya tidak mampu berolah musik, karena tiadanya kesempatan untuk itu sehingga ia tidak tahu kalau dirinya berbakat. Kemungkinan lain adalah aktualisasi diri siswa itu di bidang musik tidak memperoleh perhatian atau penghargaan.

Pengalaman di lapangan yang penulis temui melalui dalam kehidupan nyata, adalah dalam ruang lingkup sekolah menengah atas para siswa dalam pengambilan keputusan masih dipengaruhi oleh harga diri dan interaksi dengan teman sebaya. Banyak sekali masalah yang dihadapi remaja dalam memutuskan sesuatu, pengalaman penulis saat menjadi guru bimbingan dan konseling di sebuah SMA sering ditemukan permasalahan mengenai pengambilan keputusan tentang jurusan, misalnya seorang siswa yang berminat untuk masuk jurusan IPA akan tetapi teman-teman

dekat siswa tersebut kebanyakan memilih jurusan IPS,akhirnya siswa tersebut memilih jurusan IPS karena ingin selalu dekat dengan teman-teman dekatnya.

Permasalahan diatas biasanya terjadi karena banyak sebab, diantaranya adalah karena tingginya rasa solidaritas antar teman, pengakuan kelompok, atau ajang penunjukkan identitas diri. Masalah akan timbul pada saat remaja salah memilih arah dalam berkelompok. Beberapa orang mudah tertekan dalam melakukannya tetapi yang lain dengan mudah mengatakan apa yang dilakukan karena mereka memiliki harga diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di sebuah SMA di Klaten yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara Harga diri dengan Dukungan sosial, dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula harga diri remaja tersebut (T. Irnovian, 2000).

Menurut Ahmadi (1991) kita semua menerima pendapat bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah terlepas dari suatu hubungan dengan manusia yang lain. Intinya adalah bahwa individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya. Dalam menghadapi dunia sekitar, individu tidak bersikap pasif tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana

kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Gunarsa dan Gunarsa (1995) bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Ella N (2004) yang menerangkan bahwa interaksi dalam kelompok teman sebaya juga dapat meningkatkan motivasi dan berpengaruh besar terhadap pemikiran siswa di sekolah. Penelitian yang lain juga menerangkan bahwa pertemanan atau hubungan dengan teman juga dapat meningkatkan kesehatan mental bagi pelakunya, hal ini disebabkan karena dengan membina hubungan dengan orang lain atau orang sebaya maka interaksi diantaranya akan terjalin dan rasa dibutuhkan timbul (B. Guroglu, 2007)

## **B. Tujuan**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara harga diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan pengambilan keputusan karier pada remaja.

## C. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang psikologi

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini menggambarkan hubungan dan keterkaitan antara harga diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan pengambilan keputusan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi remaja, guru, orang tua serta masyarakat pada umumnya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

